

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Ivan Illich merupakan proses memberikan manusia berbagai macam situasi, tujuannya adalah untuk memberdayakan diri dengan mempertimbangkan berbagai aspek, diantaranya aspek penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku (Solichah, 2018). Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dengan tujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik turut aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memiliki berbagai kekuatan, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan dapat mencakup segala hal, baik itu yang bersifat formal maupun non formal, selama ada proses pembelajaran didalamnya. Pembelajaran dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas, kreativitas, dan kearifan guru dalam membangun serta menumbuhkan kegiatan yang kondusif bagi peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan, secara efektif dan menyenangkan (Mulyasa, 2018). Dalam proses pembelajaran, siswa sebaiknya didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Amalia (2003) dalam (Prasetyani, Hartono, & Susanti, 2016) juga mengemukakan bahwa salah satu kemampuan berpikir yang sangat penting dikuasai oleh siswa yaitu kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa jika menggunakan pendekatan yang tepat dalam proses pembelajarannya. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan apabila pendekatan yang digunakan sesuai. Menurut Rusman (2012: 380) pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan harus dapat menekankan pada proses belajar siswa. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan tersebut adalah pendekatan saintifik kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang merupakan pengganti dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Kurikulum 2013 telah mengadopsi taksonomi Bloom yang dimulai dari level mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Adapun *Bloom' revised taxonomy* yang dikembangkan oleh Anderson terdiri dari: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), mengaplikasikan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*) dan menciptakan (*create*) (Krathwohl, 2002)

dalam (Effendi, 2017). Dari uraian di atas, yang termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut *Bloom's* yaitu menganalisa, mengevaluasi, dan menciptakan (King, Goodson & Rohani, 2009). Berpikir tingkat tinggi merupakan berpikir yang melatih kemampuan kognitif peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu peserta didik mampu menggabungkan fakta serta ide dalam proses menganalisis, mengevaluasi sampai pada tahap bisa mencipta dari sesuatu yang telah dipelajari secara kreatif. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan yang dinyatakan oleh Adi W. Gunawan dalam Novirin (2014) bahwa “Proses berpikir level tinggi (HOT) adalah proses berpikir yang mengharuskan murid untuk memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru” (Yullida, 2017).

Integrasi *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* yang juga mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif serta berpikir kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai pada metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu, ranah HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi elemen-elemen dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun dan mengembangkan gagasan. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat diperlukan oleh peserta didik, agar mereka dapat menikmati serta menghadapi kehidupannya kelak di masyarakat yang senantiasa disentuh dan bersentuhan dengan teknologi (Mulyasa, 2018).

Berpikir tingkat tinggi diimplementasikan pada pembelajaran kurikulum 2013 atau pembelajaran terpadu. Dipertegas dengan diterbitkannya Permendikbud 67 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum yang menyatakan bahwa “*Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari kelas I sampai kelas VI.*” Keterampilan berpikir tingkat tinggi ini perlu dilatih sejak sekolah dasar untuk membuat siswa terbiasa dengan cara berpikir yang akan menjadi modal belajar pada tingkat Pendidikan berikutnya. (Wijayanti, 2019)

Salah satu sekolah yang berperan mewujudkan tujuan pendidikan dalam kurikulum 2013 yaitu SDN Bitung Jaya 2. SDN Bitung Jaya 2 menerapkan kurikulum 2013 secara bertahap di setiap kelasnya, salah satunya adalah kelas IV. Penerapan kurikulum 2013 tentu menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dari hasil observasi penulis di SDN Bitung Jaya 2, guru sangat jarang mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat

tinggi siswa. Selain itu, buku siswa yang digunakan dalam proses belajar mengajar juga hanya sekitar 30% yang mengandung pertanyaan atau soal yang mengandung kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sehingga masih sedikit siswa yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil survei PISA pada tahun 2012, Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Peru yang berada di ranking terbawah. Rata-rata skor matematika anak-anak Indonesia adalah 375. Indonesia hanya menduduki ranking 64 dari 65 negara dengan rata-rata skor 375, sementara rata-rata skor internasional adalah 500 (OECD, 2014, p. 5). Hal ini menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, kreasi, serta logika dan penalaran masih sangat kurang (Kurniati, 2016).

Berdasarkan OECD (2016, hlm. 4), Indonesia berada di peringkat 64 dari 72 negara yang terdaftar. Siswa Indonesia umumnya diberikan pertanyaan pada kemampuan berpikir tingkat satu dan dua sehingga memperoleh nilai yang rendah, sedangkan standar pertanyaan PISA menggunakan kemampuan berpikir dari tingkat satu sampai enam serta berbasis kontekstual (Lusyana dan Wangge, 2016). Berdasarkan hasil PISA maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dapat terjadi karena dalam proses pembelajaran siswa masih kurang dirangsang untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Janah, 2019).

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa, guru harus mencoba menggunakan berbagai strategi, metode atau pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menggunakan strategi, pendekatan, dan metode yang tepat dan sesuai dengan keadaan kelas akan sangat membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang ingin disajikan serta murid juga akan sangat mudah memahami materi tersebut (Syofyan, 2017). Pendekatan yang coba diterapkan penulis untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Pada pendekatan saintifik kurikulum 2013, pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar peserta didik dapat secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Daryanto, 2014).

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa masih ada beberapa permasalahan yang terjadi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa SD kelas IV. Maka dengan ini, peneliti bermaksud

melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas IV di SDN Bitung Jaya 2*”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mendapatkan beberapa masalah yang timbul dalam penelitian ini untuk diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Guru belum optimal dalam mengembangkan pembelajaran di dalam kelas yang dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
3. Siswa masih pasif ketika proses pembelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang penulis tuliskan serta banyaknya temuan masalah dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah ini untuk melihat :

1. Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berhubungan dengan tuntutan Kurikulum 2013.
2. Dalam pengajaran di kelas guru menggunakan pendekatan saintifik.
3. Materi pembelajaran dalam penelitian ini difokuskan pada bahasan Tema 1 (Subtema 1).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Adakah pengaruh antara pendekatan saintifik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SDN Bitung Jaya 2?”

1.5 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara pendekatan saintifik dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SDN Bitung Jaya 2.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan bermanfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut :

- A. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan mampu memperkaya pembendaharaan kata keilmuan khususnya yang berkaitan dengan pendekatan saintifik dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
2. Dapat dijadikan referensi bagi siapa saja yang akan meneliti dalam bidang pendidikan dengan pendidikan yang relevan.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, dapat memberikan motivasi pada siswa, melatih keterampilan siswa, serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Bagi guru, dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi peneliti, menambah wawasan serta pengalaman, serta membantu menyumbangkan dalam memecahkan masalah pembelajaran.